

Imajinasi Pandemi: Bayang-bayang Visual Karya Tiga Perupa Kalimantan

Hajriansyah
hajrian@yahoo.co.id
UIN Antasari Banjarmasin, Sanggar Seni Rupa Sholihin

Abstrak

Pandemi Covid-19 melanda dunia saat ini, yang secara massif menimbulkan kepanikan sosial secara global, termasuk di Indoensia. Fenomena sosial ini berimbas pula pada para perupa, baik pada karya-karya mereka maupun suasana psikologis yang secara tidak langsung berakibat pada bentuk-bentuk karya seni mereka. Penelitian ini berfokus pada karya tiga orang perupa di Kalimantan, yaitu Akhmad Noor, Maui dan Puji Rahayu, yang dalam penelitian ini dianggap dapat mewakili dinamika kesenirupaan di Kalimantan terkini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif semiotika visual. Karya-karya perupa dilihat simbol-simbol visualnya, untuk kemudian dihubungkan dengan kondisi psikis sosial yang meliputi mereka melalui metode wawancara triangulatif. Dari hasil penelitian ini disimpulkan, bahwa para perupa merespons kondisi sosial mereka, baik secara langsung membuat karya bertema pandemi, maupun tidak langsung dengan tetap produktif berkarya dalam suasana pandemi itu sendiri. Upaya kreatif mereka dengan demikian berkontribusi terhadap bentuk respons kreatif di masa Pandemi dan tampilan yang menguatkan identitas seni rupa Indonesia mutakhir.

Kata kunci

Imajinasi, Kalimantan, Pandemi, Seni Rupa

Abstract

The Covid-19 pandemic is sweeping the world currently, causing massive social panic globally, including in Indonesia. This social phenomenon also has an impact to the artists, both in their works and on the psychological nuances which indirectly affects the forms of their artworks. This research focuses on the painting of three artists in Kalimantan: Akhmad Noor, Puji Rahayu and Maui, they are representing the dynamics of artistry in Kalimantan today. The method uses a qualitative approach with visual semiotics. The research sees visual symbols in the works of artists, which are linking to the social psychic conditions that encompass them through the triangulation interview method. The research concludes that the artists' responses their social conditions, either directly creating works on the theme of pandemics, or indirectly by continuing to work productively in global pandemic itself. Their creative endeavors thus contributed to the form of creative response during the Pandemic and a display that strengthened the identity of modern Indonesian art.

Keywords

Fine Art, Imagination, Borneo, Pandemic

Pendahuluan

Covid-19 menjadi momok yang menakutkan bagi semua penduduk bumi dalam satu tahun terakhir ini. Penyakit yang kemudian dinyatakan oleh WHO sebagai pandemi, wabah penyakit yang meluas

ke seluruh dunia¹, ini benar-benar memukul kehidupan sosial, politik, ekonomi, bahkan lingkungan kesenian. Begitu pula di Indonesia, sejak diumumkan pada awal bulan Maret setahun yang lalu (2020) oleh Presiden Joko Widodo, kehidupan ekonomi secara umum terimbas secara makro maupun mikro, dan kegiatan-kegiatan sosial—termasuk kesenian, seperti pertunjukan seni dan pameran—dibatasi. Secara kuantitatif, eksekusi dari sebaran penyakit ini benar-benar mengejutkan.²

Pandemi Covid-19 juga menimbulkan trauma sosial, di mana secara psikologis kolektif masyarakat dihantui ketakutan akan keterpurukan dan kematian. Secara praktis mereka susah menambah penghasilan, bahkan secara umum makin merosot, susah bersosialisasi yang menjadi ciri alamiah manusia, karena dibayangi penularan penyakit yang secara serius dapat mengakibatkan kematian. Slavoj Žižek menyebutnya dengan sinis, "*Pandemic! COVID-19 Shakes the World*". Pandemi menimbulkan kepanikan massal, tidak hanya bagi orang per-orang tapi juga perusahaan-perusahaan besar, bahkan bagi institusi negara hingga yang adidaya sekalipun. Krisis ini lebih jauh dikaitkan pula dengan bencana ekologis pada masa lalu dan yang akan datang.³

Imaji tentang pandemi Covid-19 kemudian, tidak sekadar gambaran penyakit yang mudah tertularkan, baik dari hewan ke manusia maupun manusia ke manusia lainnya, namun lebih luas merupakan gambaran tentang kesiapan manusia menghadapi sesuatu yang belum terbayangkan sebelumnya. Dampak ekonomi yang luas, sistem politik yang mampu mengontrol warganegara sebagai netizen aktif di dunia maya, hingga respons kreatif para seniman dalam lingkup kesenian mereka. Dalam batas tertentu dan meluas, pandemi menjadi dorongan imajinasi dalam cara seniman melakukan aktivitas kreatif mereka.⁴

¹ WHO resmi mengumumkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global, pada tanggal 11 Maret 2020. Dalam waktu kurang dari tiga bulan, Covid-19 telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 negara, dari Asia, Eropa, AS, hingga Afrika Selatan. Lihat <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>, diakses tanggal 18-3-2021 pukul 13.03 wita.

² Sejak diumumkan secara resmi oleh Presiden Joko Widodo pada awal Maret 2020, pertumbuhan orang yang terinfeksi Covid-19 di Indonesia terus meningkat, dari 1.528 kasus positif pada Maret 2020 hingga kini (Maret 2021) mencapai angka satu juta lebih kasus positif Covid-19, dengan angka kematian 38.915 (tercatat pada tanggal 18 Maret 2021). <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/213418865/rekap-kasus-corona-indonesia-selama-maret-dan-prediksi-di-bulan-april?page=all>, diakses tanggal 18-3-2021 pukul 13.23 wita; lihat juga situs resmi Kementerian Kesehatan <https://www.kemkes.go.id/>.

³ Lihat Slavoj Žižek, *Pandemik! COVID-19 Mengguncang Dunia*, diterjemahkan oleh Khoiril Maqin dari *Pandemic! COVID-19 Shakes the World*, (Yogyakarta: Independen, 2020). Lihat juga pengantar Arif Novianto pada buku ini, pada bagian "Kapitalisme, Kerusakan Lingkungan, dan Wabah", bagaimana kerusakan hutan dan lingkungan secara umum berakibat pada punah atau hilangnya spesies yang pada akhirnya menyebarkan bakteri tertentu ke lingkungan manusia. Pandemi, kata Žižek, adalah campuran di mana proses alam, ekonomi dan budaya saling terkait.

⁴ Lihat pula artikel Melani Budianta, "Tsunami Sastra di Tengah Corona", <https://theconversation.com/tsunami-sastra-di-tengah-corona-15054>, diakses tanggal 18-3-2021 pukul 13.53 wita. Budianta mencatat, di antaranya, enam buku sastra yang terbit pada periode Maret hingga akhir November 2020. Karya-karya itu sendiri, menurutnya, menjadi "saksi zaman" yang merekam struktur perasaan

Imajinasi bukan sekadar gambaran yang bersifat fiktif, yang berseberangan dengan fakta secara real. Imajinasi adalah ambang batas pemikiran manusia, terkait kemampuan penginderaan yang diekspresikan melalui karya seni atau sains. ⁵Image atau dalam bahasa Indonesia imaji, yang menjadi kata dasar dari imajinasi, berarti sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran; sedangkan imajinasi berarti daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya), kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. ⁶

Dalam tulisan ini imajinasi adalah kerangka pikir yang terekspresikan melalui gambar, baik ia berupa ikon maupun simbol-simbol tertentu yang dapat ditafsirkan secara luas sejauh ia berkaitan dengan bentuk-bentuk yang ada pada lukisan. ⁷Dengan demikian, imajinasi pandemi yang dimaksud dapat berupa bentuk atau motif-motif visual yang dimaksudkan pelukis secara langsung, maupun secara tidak langsung yang tampak melalui gambaran visual yang dapat dianalisa dan ditafsiri lewat susunan bentuk visualnya.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan meminjam analisis semiotika visual. ⁸Karya dari ketiga pelukis Kalimantan yang dipilih dipaparkan unsur-unsur visualnya secara

masyarakat pada zaman yang tak normal, dan sekaligus menjadi terapi untuk mengolah tekanan yang berat dan bentuk kreativitas yang dekat dengan situasi sosial pada masanya.

⁵ Menurut Michael Polanyi, dalam kegiatan ilmiah pun selalu ada unsur perasaan, gairah dan hasrat yang menentukan. Perasaan, yang dalam hal ini identik dengan imajinasi, dalam kegiatan ilmiah (sains) berperan selektif, heuristik dan persuasif, dalam pengertian bahwa imajinasi (baca juga: intuisi) memberi peran yang besar dalam menyeleksi fakta ilmiah, kreativitas dalam penemuan cara baru untuk menyelesaikan masalah, dan cara mengkomunikasikan hasil temuan melalui ketepatan metafora yang digunakan. Dan semua itu, menurut Sugiharto, adalah soal seni (empati, ketepatan perasaan, dan kreativitas imajinasi) dalam merumuskan hal yang sebelumnya tak terbayangkan. Lihat Bambang Sugiharto (ed.), *Untuk Apa Seni?*, (Bandung: Matahari, 2014), h. 22.

⁶ Lihat <https://kbbi.web.id/imajinasi>; juga Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*, (Semarang: Widya Karya, 20013), h.177.

⁷ Ikon adalah tanda, dalam sistem penandaan (semiotika), yang mengandung kemiripan bentuk (rupa) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Hal ini secara visual, misalnya, dapat dilihat melalui rambu-rambu lalu lintas, yang secara langsung menggambarkan tanda yang mudah dikenali secara umum. Sedangkan simbol, merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer (acak) dan konvensional, dan seringkali ia menunjukkan makna yang lain dari sekadar gambar yang diwujudkan. Lihat Kris Budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), h. 20-22.

⁸ Semiotika visual adalah alat analisis terhadap apa saja yang berbentuk visual, baik yang dianggap karya seni maupun bukan, yang didasarkan pada sistem penandaan yang terutama dirintis oleh Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Charles Morris membedakan tiga cabang (dimensi) penyelidikan semiotika, yaitu dimensi sintaktik, semantik dan pragmatik, yang memeriksa kesalingterhubungan tanda visual dan teks-teks lain di luarnya, proses pemaknaan dan medium komunikasi dari bahasa gambar yang tervisualisasikan. Kris Budiman, *ibid.*, h. 9-15.

deskriptif, lalu dianalisa secara triangulatif melalui pemaknaan terhadap ikon dan simbol visualnya yang juga dikonfirmasi kepada pelukisnya, lalu kemudian ditafsiri berdasarkan keterkaitan konteks visualnya dengan kenyataan yang berlangsung selama masa berkarya para pelukis di masa pandemi sekarang ini. Wawancara terhadap ketiga pelukis dilakukan untuk memeriksa konsep visual sebagaimana yang mereka inginkan, juga untuk melihat kesalingterhubungan gagasan tersebut dengan apa yang mereka rasakan di masa pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan melalui media aplikasi whatsapp pada tanggal 14 Februari, 16, 17, 22 Maret 2021 (Akhmad Noor); 23 Februari, 16, 21, 24 dan 25 Maret 2021 (Puji Rahayu); 14 Februari, 22 dan 25 Maret 2021 (Maui).

Pilihan terhadap tiga orang ini sendiri bersifat acak, sejauh produktivitas dan kreativitas mereka yang terpantau melalui media sosial. Akhmad Noor adalah pelukis asal Banjarmasin (Kalimantan Selatan) yang beberapa tahun terakhir cukup aktif mengikuti pameran, tidak hanya di Kalsel tapi juga beberapa daerah di Indonesia. Ia memilih gaya lukisan realisme fotografis, terutama karena latar belakangnya sebelumnya yang juga seorang fotografer. Puji Rahayu adalah pelukis dari Pontianak (Kalimantan Barat), asal Tulungagung, yang beberapa tahun cukup aktif mewarnai pameran lukisan di Kalbar; ia juga berpameran di Kaltim, Yogyakarta dan Jakarta. Ia melukis dengan pilihan bentuk dekoratif simbolik. Maui adalah pelukis asal Banjarmasin yang masih kuliah di Universitas Negeri Malang. Ia mengikuti beberapa pameran yang diselenggarakan di Banjarmasin, Samarinda, Malang dan Jakarta, dengan pilihan gaya melukis pop-art.⁹

Seni rupa Indonesia di daerah-daerah, terutama di luar Jawa dan Bali, sejauh ini masih dilihat sebagai “minoritas”. Pembicaraan terhadap karya-karya para perupa di daerah belum banyak dilakukan, padahal dalam era internet global saat ini akses terhadap pameran dan karya-karya perupa daerah sudah lebih dimudahkan. Citra Smara Dewi dalam disertasinya menyatakan, orientasi seni rupa Indonesia harus melibatkan atau melihat perkembangan seni rupa di luar Jawa-Bali. Hal ini, menurutnya, dalam rangka pemaknaan kembali historiografi seni rupa modern dan kontemporer Indonesia.¹⁰ Pilihan terhadap karya-karya ketiga perupa ini, dengan demikian, diharapkan dapat mewakili suatu dinamika kesenirupaan di Kalimantan dan memberikan gambaran umum seni rupa Indonesia saat ini.

⁹ Pop-Art adalah sebuah perkembangan seni yang dipengaruhi oleh gejala-gejala budaya populer. Secara visual ia memasukkan gambar komik, film, desain komersial, dan lain-lain dari budaya materialisme modern. Dalam hal Maui, ia meminjam simbol maupun ikon, juga pola desain yang lazim dari budaya modern, yang dibuatnya secara dekoratif mengacu pada seni art-deco atau art-nouveau yang diakuinya menginspirasi. Lihat Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011), h. 34 & 314.

¹⁰ Citra Smara Dewi, “Galeri Nasional Indonesia (GNI) dalam Pembentukan Identitas Nasional Kajian Tentang Pameran Seni Rupa Nusantara di GNI Jakarta Tahun 2001—2017” (*Ringkasan Disertasi*), (Depok; Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Ilmu Sejarah UI, 2021).

Pembahasan

Proses Penelitian dan Eksplorasi

a. Karya Akhmad Noor

Akhmad Noor adalah pelukis kelahiran Banjarmasin, 3 Oktober 1973. Meskipun sempat menetap di Jakarta untuk beberapa waktu (2000-2003), hingga kini ia tinggal dan berkarya di Banjarmasin. Sejak tahun 2015 ia aktif mengikuti pameran seni lukis di Banjarmasin, Jakarta, Bali, Manado, Makassar, Palangkaraya dan Samarinda, di antaranya: Pameran “Mengaji Warna Damai di Kota Seribu Sungai” di Balai Kota Banjarmasin (2015); Pameran Besar Seni Rupa IV Manado (2016); Pameran Seni Rupa Nusantara “Rest Area” di Galeri Nasional (2017); Batarang Art Exhibition #1 Kalimantan Tengah (2017); Pameran Seni Rupa “Hulu ke Kuala, Rawa dan Pesisir” di Taman Budaya Kalsel (2018); Pameran Seni Rupa Ars Tropika, Palangkaraya, Kalimantan Tengah (2018); Pameran Art Link CELEBES, Makassar (2018); Pameran Art Exhibition “*Connectedness*”, Santrian Gallery, Sanur Denpasar Bali (2019); Pameran Besar Seni Rupa 2019 Samarinda; Pameran Seni Rupa Akhmad Noor & Maui “Bersisian”, Sanggar Sholihin Banjarmasin (2019/2020); Pameran Seni Lukis “Membaca Misbach”, Sanggar Sholihin Banjarmasin (2020); Pameran “*Nature and Culture*”, LV8 Resort Hotel Bali (2021).

Akhmad memiliki latar belakang sebagai fotografer dan desainer interior. Sejak awal melukis ia telah memilih gaya realisme fotografis,¹¹ sebagai acuan teknik berkaryanya. Pilihan ini seiring waktu semakin menjadi surealistik seiring dengan kecenderungan pelukis kontemporer Indonesia saat ini yang memosisikan obyek-obyek fotografisnya jukstaposisi,¹² dengan konteks sosial dalam kesatuan (unity) karyanya¹³. Karya Akmad yang dibicarakan pada tulisan ini adalah karya terbarunya, *Self Portrait 3* dengan media cat minyak pada kanvas (ukuran 100x 140 cm).

¹¹ Realisme fotografis biasanya dimulai dari sebuah karya fotografi (pelukisnya) yang kemudian dialihwahkan ke dalam bidang kanvas, dengan teknik melukis yang tekun dan teliti, terutama pada detail-detail objeknya. Gaya ini awalnya berkembang di Amerika pada tahun 1970an, dengan tokoh-tokohnya seperti Richard Estes, Tom Blackwell, John Salt, dll. Mereka melukis dengan tema-tema perkotaan, seperti gedung-gedung, motor dan mobil yang merupakan produk populer pada zamannya. Aliran ini kadang juga disebut Super-realism atau Hyper-realism. Lihat Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, h. 328.

¹² Jukstaposisi adalah penempatan dua objek atau elemen yang saling berdampingan, untuk membandingkan keduanya dari sisi persamaan atau perbedaannya, yang kemudian dapat dimaknai secara denotatif maupun konotatif. Teknik semacam ini, dalam seni rupa, banyak digunakan pada karya-karya surealistik, terutama di Indonesia melalui pengaruh gaya Surealisme Yogyakarta. Lihat M. Dwi Marianto, *Surealisme Yogyakarta*, (Yogyakarta: Merapi, 2001).

¹³ Di antara prinsip estetika atau prinsip dasar penyusunan unsur-unsur visual, adalah prinsip kesatuan (*Unity*) yang menyatukan unsur-unsur garis, bentuk dan warna secara terintegrasi dalam kesatuan bidang gambar sehingga unsur-unsur yang ada di dalamnya menjadi harmonis. Tanpa unity, sebuah karya seni rupa (lukisan, desain) terkesan “tidak selesai”. Prinsip dasar lainnya, adalah keseimbangan (*Balance*), irama (*Rhythm*), proporsi (*Proportion*), aksentuasi/ dominasi (*Emphasis*), dan lain-lain. Sunarto dan Suherman, *Apresiasi Seni Rupa*, (Yogyakarta: Thafa Media, 2017), h. 88-93; lihat juga Sofyan Salam, dkk., *Pengetahuan Dasar Seni*

Akhmad mengakui bahwa karya ini dibuat untuk merespons situasi pandemi saat ini. Ide karyanya dimulai dari sebuah pemberitaan di halaman koran *New York Times* edisi Sabtu 24 Mei 2020, dengan judul utama “*U.S. Deaths Near 100,000, an Incalculable Loss*”, yang memuat nama-nama korban Covid-19 di Amerika Serikat. Pemberitaan satu halaman penuh, yang isinya hanya nama-nama tanpa banyak penjelasan ini, menurut Akhmad, menampakkan suatu perasaan kolektif yang begitu mencekam, terasa kepanikan hingga perasaan frustrasi di dalamnya. Kesan yang demikian, juga terinspirasi oleh bentuk artistik deretan nama-nama melalui kolom pada halaman koran, membuat Akhmad meresponsnya dengan mengumpulkan koran-koran yang memberitakan Covid-19 di Indonesia. Ia memilih berita-berita tentang wacana yang paling terdampak pandemi, seperti wacana sosial keagamaan, ekonomi, pendidikan, bisnis hiburan dan pariwisata, serta sikap politik pemerintah terhadapnya. Dari sini ia berkesimpulan, bahwa manusia dipaksa memikirkan ulang kondisi mereka dengan menjalankan aturan baru. Gambaran karya ini secara umum dapat disebutkan demikian. Seseorang (dilukis setengah badan) dengan baju merah muda, tampak sebagian wajahnya ditutup masker berwarna hijau. Gestur tubuh dan ekspresi sebagian wajahnya, melalui mata dan kerutan dahi, menampakkan kengerian. Kontras bayangan di sisi kiri figur semakin menegaskan situasi di sekitar dirinya. Latar belakang lukisan ini sepenuhnya diisi potongan-potongan pemberitaan koran terkait pandemi Covid-19. Judul-judul berita diperjelas, sedangkan isinya sengaja dikaburkan sebatas dapat dilihat sebagai kolom-kolom pemberitaan yang umum di lembaran koran, di antaranya: “Ibadah Haji Dilaksanakan dengan Protokol Kesehatan”, “Aturan Main Baru”, “Gerogoti Pertumbuhan Ekonomi”, dan lain-lain.

Lukisan ini secara umum bernuansa monokrom keabu-abuan, kecuali pada obyek (figur) utama dengan kontras warna hijau dan merah muda. Pembagian keruangannya, antara obyek utama dengan latar belakangnya, dua berbanding tiga. Dua untuk obyek utama dan tiga untuk latar belakang, dengan komposisi yang lebih mendekati balans simetris. Figur utama menghadap ke arah kiri, di mana terdapat wajah serupa yang menjadi ilustrasi besar atas berita “Aturan Main Baru”. Dengan kontras bayangan yang cukup tajam di sisi kiri, dapat dipahami figur cukup dekat dengan dinding di belakangnya dengan penerangan yang didramatisir. Akhmad menyatakan:

Di sini aku mencoba memerankan (mimik), betapa mencekamnya keadaan kehidupan di masa ini. Aku menggunakan proyektor yang disorot ke muka.

Tanpa disadari sebelumnya, bayangan gelap semakin menguatkan suasana horor (mencekam). Aku memakai warna soft, merah muda, dilawankan dengan warna biru kehijau-hijauan (sangat kontras dengan suasana mencekam), [yang dimaknai] bahwa kita sebagai manusia harus bisa menghadapi masalah, sesulit apapun, dengan tetap tegar, harapan-harapan yang tidak pupus.

Media massa adalah wahana pembentuk opini masyarakat, ia adalah satu bagian dari sistem doktrinal yang lebih besar. Media besar, terutama yang terkemuka, memberikan pengaruh terhadap masyarakat dengan pemberitaan dan kolom-kolom opininya, karena melalui media publik merasa mendapat alat atau ruang demokratis, yang lebih terbuka dan bebas, untuk berpartisipasi dalam mengatur urusan-urusan mereka. Dengan demikian, media massa menjadi ruang publik yang membawa pikiran-pikiran sekaligus perasaan umum mereka. Suasana budaya, optimisme masyarakat atau sikap pesimistisnya—yang diwakili salah satunya oleh kepanikan massal, dapat tergambarkan melalui kolom-kolom pemberitaan media massa.¹⁴

Covid-19 secara lebih masif juga “disebarkan” oleh media massa, baik media konvensional semacam koran dan televisi, maupun oleh media sosial kontemporer seperti facebook, whatsapp, dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita rasakan akhir-akhir ini, bagaimana berita-berita tentang Covid-19 tidak hanya diinformasikan oleh media konvensional yang lebih terkontrol dan terseleksi pemberitaannya, namun juga melalui media sosial yang lebih massif dan bahkan kadang tak terverifikasi pemberitaan dan sumber informasinya. Seperti dinyatakan Zizek, penyebaran virus Corona telah memicu dampak yang lebih besar (virus ideologis) di masyarakat kita: berita palsu (hoaks), teori konspirasi, ledakan rasisme. Pada tingkatan realitas virtual dan internet terkini, istilah “virus” dan “viral” mengingatkan kita bahwa sebaran pandemi ini bekerja melalui dimensi nyata dan virtual sekaligus. Media mempromosikan ironi dan sekaligus solidaritas global, sehingga kita *merasa* berada di atas kapal yang sama dan tengah menuju kesuraman hidup yang nyata.¹⁵

Karya Akhmad Noor, *Self Portrait 3*, merupakan seri dari karya-karya sebelumnya yang menjadikan potret diri sebagai objek lukisan. Sebelum ini Akhmad melukis potret diri (wajahnya) sebagai

¹⁴ Bagian lain dari sistem doktrinal itu, misalnya, jurnal opini dan dunia pendidikan. Semua ini merepresentasikan kepentingan yang sama dengan media, yaitu sebagai “alat propaganda”. Media mengesankan diri sebagai alat demokrasi, meskipun pembatasan (kontrol) atau seleksi ketat atas informasi juga menjadi sisi demokrasi yang lain, yang lebih bersifat “umum”. Lihat Noam Chomsky, *Politik Kuasa Media*, diterjemahkan dari *Media Control: The*

¹⁵ Lihat Slavoj Zizek, *Pandemik! COVID-19 Mengguncang Dunia*, h. 31-39 & 61-68.

metafora atas pencitraan diri yang lazim dilakukan. Pencitraan demikian biasa dilakukan oleh masyarakat biasa melalui dinding media sosialnya, juga oleh para politikus melalui berbagai media sosialisasi dirinya di baliho, koran dan majalah, dan seterusnya. Seperti diakui Akhmad, bentuk ini merupakan sindiran (*satire*) terhadap perilaku sosial masyarakat yang selalu ingin terkesan baik di mata umum, meski pada kenyataannya apa yang dijalani sehari-hari tidak selalu seperti yang dicitrakan. Hal ini juga sekaligus menampilkan paradoks atau kenyataan kontemporer yang banal dan rapuh. Dengan menampilkan potret dirinya dan tampilan berita-berita terkait Covid-19, Akhmad menampilkan pula kenyataan sosial yang rapuh saat ini.

b. Karya Puji Rahayu

Puji Rahayu adalah pelukis kelahiran Tulungagung, 28 Agustus 1977. Pendidikan seni rupanya ditempuh di Jurusan Seni Murni (Minat Utama Seni Lukis), Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta) (1999-2005). Ia sempat bergabung di Manajemen Jogja Gallery, sebelum kemudian pindah ke Pontianak (Kalbar) mengikuti suaminya pada tahun 2010. Puji sempat dua tahun berhenti melukis karena berkonsentrasi pada anak pertama dan akhirnya mulai berkarya lagi sejak tahun 2012.

Tahun 2013 Puji dipercaya mengoordinasi para perupa Kalbar dalam Pameran “Citra Khatulistiwa” yang merupakan program keliling Galeri Nasional Indonesia di beberapa daerah di tanah air. Sejak tahun 2012 hingga sekarang Puji aktif mengikuti pameran di Tulungagung, Yogyakarta, Jakarta, Pontianak, Palangkaraya dan Samarinda, di antaranya Pameran “Djoempa Malioboro” di Pendopo Tulungagung dan Pameran “Lady Riot” di Gedung Anex, Untan, Pontianak (2012); Pameran “Tunggal Rasa Cipta Warna” di Anjungan Kalimantan Barat TMII Jakarta dan Pameran “Citra Katulistiwa” di Museum Kalimantan Barat (2013); Pameran Lukisan di Hotel Aston Pontianak (2014); Pameran Perupa Tulungagung “Hmangku” di Bentara Budaya Yogyakarta dan Pameran “Dari Khatulistiwa untuk Indonesia” di Rumah Betang Pontianak (2015); Pameran Kelompok Gledek ‘99 “Mirror” di Galeri Katamsi Yogyakarta (2016); Pameran “Rasa Borneo Warna” di Museum Kalimantan Barat (2017); Pameran “Colorful Khatulistiwa” di Museum Kalimantan Barat, Pameran “Ars Tropika” di Taman Budaya Kalimantan Tengah Palangka Raya dan Pameran Sketsa [Re]Kreasi Garis di Galeri Nasional Jakarta (2018); Pameran “Merangkai Warna Menjalin Nusantara” di Rumah Radakng Kalimantan Barat dan Pameran Besar Seni Rupa 2019 di Big Mall Samarinda (2019); Pameran Virtual Kembang Kertas Sejagat Mewangi Nusantara dan Pameran “Borneo Metamorfosa” di Taman Budaya Kalimantan Barat (2020); Pameran “Re-Kreasi Warna Khatulistiwa” di Museum Provinsi Kalimantan Barat (2021).

Lukisan Puji yang dibahas pada tulisan ini merupakan karya terkininya yang dipamerkan pada Pameran “Re-Kreasi Warna Khatulistiwa”, berjudul *Perjalanan Menuju Cahaya* (Mix Media, ukuran 120x150 cm). Lukisan ini bergaya abstrak dengan motif spiral dan dominasi warna merah, hitam dan putih. Sapuan ekspresif warna merah, kemudian titik dan, terutama, ornamen Bunga Terung mengisi lingkaran spiral yang terkesan bergerak menuju ke satu titik tengah. Antara motif warna, garis dan titik, serta ornamen bunga saling berjaln-kelindan dan bersisian membentuk irama yang ajeg dan harmonis, tak ada yang terasa lebih dominan antara satu dan lainnya. Puji menggunakan bahan cat akrilik yang dikolase dengan kulit kayu Kapuak yang biasa digunakan sebagai bahan pakaian tradisional masyarakat adat Dayak.

Menurut Puji, Bunga Terung bagi masyarakat Dayak Iban, Taman dan Kayan, merupakan simbol kepangkatan yang identik dengan kepahlawanan. Simbol ini juga berarti sikap perjuangan manusia dalam mencari arti kehidupan untuk suku dan kampung halamannya. Makna simbolik seperti ini bagi Puji terasa unik dan memiliki keistimewaan tersendiri. Sehubungan dengan itu, ia menyatakan konsep berkaryanya:

Untuk tema-temanya aku masih mengangkat spirit tentang [perjuangan] perempuan. [Awalnya] figur-figur perempuan kutampilkan, lambat laun mulai berubah meninggalkan figur dan menambah teknik kolase di karya-karyaku. Konsepnya masih tetap spirit tapi tidak [lagi] fokus ke perempuan, tetapi spirit hidup manusia sekitar kita. Saya kebetulan mengambil simbol masyarakat dayak yang saya rasa unik, ada keistimewaan yang bisa aku simbolkan.... Karya ini mengangkat simbol Bunga Terung untuk memaknai perjalanan hidup manusia.

Di sisi lain, Puji juga menyatakan bahwa Bunga Terung merupakan simbol perjuangan diri. Dalam hal ini bisa dimaknai pula sebagai “perjuangan-diri” Puji sebagai perempuan, ini berkolerasi dengan pernyataan sebelumnya bahwa ia mengangkat spirit tentang perempuan. Baik perjuangan diri dalam konteks komunal maupun dalam pemaknaan yang bersifat individual, makna simbolik semacam ini menjadi tradisi yang mengakar dan bersifat fungsional-simbolis pula dalam terapan bentuk tato pada masyarakat adat Dayak di Kalimantan. Tato Bunga Terung, seperti telah disebutkan di atas, merupakan kreasi seni tradisi Dayak Kayan dan Iban, dua subsuku Dayak yang terkenal akan keindahan tatonya di Kalimantan Barat, yang secara turun temurun hanya dipakai untuk orang dengan strata sosial tertentu. Tipe-tipe tato merupakan warisan dari generasi

sebelumnya, sehingga bisa jadi satu kelompok/ kelas tertentu tidak diijinkan menggunakan (motif) tato kelas lain.¹⁶

Dengan demikian, *Perjalanan Menuju Cahaya* bagi Puji adalah suatu semangat perjuangan menuju satu titik pencapaian yang lebih tinggi, semacam pencerahan spiritual yang diharapkannya memberi arti bagi kehidupan. Adakalanya perjalanan itu melingkar, berputar, namun hasil yang diharapkan akan didapatkan ketika seseorang tetap pada jalurnya hingga titik yang ada di dalam dirinya sendiri sebagai perempuan.

Puji mengakui bahwa karya ini tidak berkaitan langsung dengan pandemi Covid-19. Ia menyebutkan, “Covid ini bisa satu sisi orang bilang bencana, tapi juga ada hikmahnya yang sadar tidak sadar dan nyata kita lebih dekat dengan keluarga”. Ketika awal pindah, dari Jogja ke Pontianak, ia lebih banyak berkonsentrasi pada keluarga, terutama mengasuh anak pertamanya yang ketika pindah itu masih berumur 7,5 bulan dalam perut. Dua tahun ia menahan hasrat berkegiatan (berpameran) untuk keluarga, dan ketika ia mulai mendapatkan momentum (sejak tahun 2013) untuk berkarya dan berkegiatan seni rupa ia disibukkan dengan aktivitas yang tinggi antara mengurus keluarga (terutama anak-anaknya) dan berpameran. Hal ini merupakan perjuangan tersendiri bagi kodratnya sebagai perempuan, atau seorang ibu, yang memiliki jiwa seni dengan setumpuk kegiatan. Ia merasa kemudian pandemi, yang memungkinkan orang-orang tidak banyak keluar rumah, menjadi momentum yang berharga untuk lebih mendekatkan diri bersama keluarganya, dan termasuk dalam berkarya.¹⁷

Puji melangkah lebih jauh, dengan karyanya, dari persoalan personal ke pemaknaan simbolis kolektif. Kegiatan pameran, dan keterlibatan sosial yang meluas melalui kegiatan kesenian lainnya, mengubah suasana kebatinannya pula, dari yang personal ke komunal kolektif. Apalagi ditambah dengan protokol kesehatan yang harus dijalani pada masa pandemi Covid-19 ini. Puji juga menambahkan media ekspresinya, dari yang sekadar menggunakan cat hingga tambahan kolase menggunakan kulit kayu Kapuak yang bersifat tradisional kolektif milik suku Dayak. Perluasan bentuk ekspresi semacam ini merupakan imbas dari semakin dekatnya ia dengan suasana kolektif tradisi di mana ia tinggal saat ini, dan itu merupakan sikap keberlanjutan yang beriringan dengan perjuangan diri, maupun kolektif, lebih-lebih di masa pandemi.

¹⁶ Hatib Abdul Kadir Olong, *Tato*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), h. 214. Status sosial dalam komunitas Dayak dapat dimunculkan melalui tato, seperti para kepala suku, tetua adat, shaman dan panglima perang, biasanya menato tubuh mereka dengan gambar/ motif yang berhubungan dengan “dunia atas”; sementara orang yang menjadi penengah antara dunia atas dan bawah biasanya menggunakan simbol-simbol “dunia tengah”; dan masyarakat biasa umumnya menato tubuh mereka dengan simbol “dunia bawah”.

¹⁷ Hal ini dinyatakan secara langsung dalam catatan jawaban atas pertanyaan penulis melalui pesan digital di *Whatsapp*, tanggal 22 Maret 2021, soal pengaruh pandemi terhadap kreativitas berkarya.

c. Karya Maui

Mauizatul Hasanah, biasa dipanggil Maui, lahir di Banjarmasin 4 September 1998. Ia kini kuliah di Prodi Seni Rupa Universitas Negeri Malang semester akhir, selama masa pandemi ini ia pulang kampung dan tinggal di rumahnya di Banjarmasin. Ia aktif berpameran di Malang, Banjarmasin dan Samarinda, di antaranya: Pameran Prospettiva di UM (2017); Pameran Nuthuk Semi di UM (2018); Pameran Besar Seni Rupa 2019 di Samarinda; Pameran Seni Rupa Akhmad Noor & Maui "Bersisian", Sanggar Sholihin Banjarmasin (2019/2020); Pameran Gurat Art Project "Nature & Culture" (2020); Pameran GI Arscaademia "Dunia Esok Hari" (2020); Pameran Kembang Kertas Sejagat Mewangi Nusantara (2020); "Gaia Reborn" Virtual Solo Art Exhibition (2020).

Selama masa pandemi ini (Juni hingga November 2020) Maui cukup produktif. Ia menghasilkan enam buah lukisan kanvas, ditambah karya-karya kecil di atas kertas. Ketika ditanya apa dampak pandemi baginya, Maui menyatakan ia lebih suka memandang Covid dari sisi positifnya. Lebih jauh ia menerangkan melalui pesan digital:

Pandemi ini membuat segala aktivitas manusia menjadi terhambat, yang mana sebenarnya memberikan keuntungan terhadap bumi. Selama masa pandemi global, banyak negara menerapkan pembatasan mobilitas dalam upaya meredam penyebaran virus corona, berita baiknya adalah bumi menyembuhkan dirinya dan berangsur-angsur pulih. Udara lebih bersih, laut lebih tenang, langit terlihat damai, bumi makin membaik dan bersemi, karena berkurangnya polusi jejak karbon. Pengaruh dalam semangat berkarya, menjadi lebih sadar akan keberadaan alam ini, yang berjasa akan seluruh rentetan alur peristiwa yang terjadi, perasaan mengagumi bumi sebagai elemen kehidupan.

Body Lukisan berjudul *Home* (cat akrilik di kanvas, 100x80 cm) diisi dengan figur seorang perempuan muda setengah badan mengisi sisi kanan lukisan dan menghadap ke arah kiri. Profil wajahnya, dengan mata terpejam, cenderung menghadap ke bawah. Di bagian tengah, menjadi latar tengah, sebuah lingkaran berwarna biru, dan di depannya digambarkan dua ekor ikan Koi seperti tengah berkejaran, meliuk membentuk keseimbangan gerak seperti biasa tampak pada simbol *Tai-Chi*, berjejalin dengan tangkai bunga Teratai—dua yang mekar dan satu masih menguncup, serta tiga tangkai masih belum tumbuh bunganya. Di sela-selanya ada tiga variasi bentuk daun teratai dan bunga-bunga Melati, yang mekar dan yang masih menguncup. Sementara di bagian latar (paling) belakang, sapuan warna coklat bergradasi makin putih ke atas.

Posisi wajah perempuan yang menghadap ke “lingkaran keseimbangan” tersebut tampak seperti orang tengah menghirup apa yang ada di depannya, seperti merasakan dan menikmati nuansa yang ada di hadapannya dengan sangat hikmat (khusyuk). Ikan Koi, Bunga Teratai dan Melati, membentuk lingkaran keseimbangan secara maknawi, sesuatu yang terasa hilang di tengah suasana pandemi yang lebih mengesankan kaos (kepanikan). Warna-warna, seperti merah, biru, hijau dan coklat, mengesankan warna alam dalam keseimbangan yang ajeg. Begitu pula komposisi gerak (tubuh, ikan koi, bunga, tangkai bunga dan daun) yang ditata secara keseluruhan seperti melambangkan keseimbangan dalam *unity* (satu kesatuan yang saling terhubung satu sama lain).

Maui menyatakan selama masa pandemi ia lebih banyak tinggal di rumah. Ia pulang kampung ke Banjarmasin, dari bulan Januari 2021, untuk berkonsentrasi menyelesaikan tugas akhir perkuliahannya di Malang. Selama di Banjarmasin ia lebih banyak mengurung diri, dan hanya keluar rumah untuk sesuatu yang dianggapnya benar-benar penting, selalu menaati protokol kesehatan dengan menggunakan masker ke mana pun jika bepergian keluar. Dalam pernyataan soal konsep lukisannya ia menyebut, “rumah” yang dimaksud adalah tempat tinggal para makhluk hidup, atau dengan kata lain adalah Bumi. Lukisan ini, katanya, menggambarkan “sebuah interaksi yang melibatkan makhluk hidup dengan yang lainnya, saling bergantung dan mendukung satu sama lain, serta tinggal di ‘rumah’ yang sama”.

Jejak keseimbangan dan bumi sebagai titik tolak penciptaan sudah tampak pada lukisan-lukisan Maui sebelumnya. Lukisan-lukisan itu pernah dipamerkan berdua bersama Akhmad Noor dengan tema “Bersisian”, pada bulan Desember 2019 hingga Januari 2020 yang lalu. Lukisan-lukisan Maui secara teknis konseptual, seperti diakuinya, bertolak dari kekagumannya pada karya-karya Art-Deco (Art-Noveau), sebuah gaya dekoratif yang cukup populer di Amerika pada tahun 1920-30an. Gaya seni yang didominasi bentuk dekoratif, pola geometrik, serta warna-warna terang ini, kemudian juga berimbas pada bidang desain dan arsitektur.¹⁸ Stilisasi bentuk-bentuk floral maupun fauna dielaborasi dengan kecenderungan fesyen serta *passion* anak muda yang memiliki kepedulian pada lingkungan hidup menghiasi lukisan-lukisan Maui sejak awal. Selain melukis pada kanvas, Maui juga banyak membuat karya-karya ilustratif dalam bentuk sketsa menggunakan pena dan pensil warna.

¹⁸ Art-Deco dalam beberapa hal identik pula dengan Art-Noveau. Mikke Susanto, Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa, h. 34.

Melalui karya-karya Maui kita dapat melihat kecenderungan gaya anak muda kontemporer yang penuh gairah dan *fashionable*, serta bentuk kepedulian lain, dan dalam beberapa hal merupakan ketaatan terhadap aturan yang ada—baik aturan alam itu sendiri maupun yang kini sangat relasional berupa aturan protokol kesehatan masa pandemi. Berbeda dengan apa yang digambarkan Ariel Heryanto dalam *Identitas dan Kenikmatan*, di mana kaum muda perempuan perkotaan sangat dipengaruhi budaya layar—termasuk di dalamnya K-Pop dan menampilkan suatu paradoks sosial yang ganjil,¹⁹ apa yang diekspresikan Maui melalui karya-karyanya menunjukkan suatu bentuk kepedulian (lingkungan dan sosial) dan harmonisasi yang didasari atas pandangan klasik tentang keseimbangan, melalui bentuk kekriyaan dan dasar-dasar geometrik. Satu lapis identitas budaya populer anak muda yang lain memperlihatkan kecenderungan pada apa yang disebut budaya *retro* dan *vintage*, dengan karakter *old-style*-nya, yang tampak diaplikasikan Maui dalam gaya melukisnya.²⁰

Simpulan

Pandemi Covid-19 mempengaruhi banyak sisi kehidupan kontemporer saat ini. Tidak hanya menampilkan suatu kengerian akan wabah yang mendunia dan berakibat fatal kematian, pandemi ini menginspirasi para pelukis dalam berkarya. Inspirasi itu bisa bersifat langsung maupun tidak langsung—namun terasa merembes dalam bayang-bayang visual para pelukis Kalimantan yang karyanya dibicarakan dalam tulisan ini. Akhmad Noor, misalnya, merespons suasana pandemi Covid-19 itu dengan membuat karya yang secara langsung menampilkan bentuk kengerian melalui mimik wajah dan sebaran visual kolom-kolom di koran yang memberitakan dampak dari pandemi pada situasi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan.

Puji Rahayu menampilkan suatu bentuk simbolik yang lain, yang diinspirasi bentuk simbolik adat Dayak di Kalimantan Barat yang bertalian dengan pengalaman dan perjuangan hidupnya sebagai seorang perempuan ibu rumah tangga. Karya Maui mengungkapkan bentuk kepedulian

¹⁹ Ariel membeberkan bagaimana paradoks sosial anak muda sekarang, terutama pada masa penelitiannya sebelum tahun 2004, yang sangat dipengaruhi budaya layar dan industri hiburan K-Pop. Dalam suatu fragmen ia menyebutkan bagaimana secara visual seorang perempuan muda berjilba menampilkan nyanyian dan tarian Korea di depan umum. Pandangan ini terkesan ganjil, karena pada masa sebelumnya jilbab merupakan identitas muslim yang dibalut norma-norma sosial yang berbeda. Pengaruh politik pasca-Orde Baru juga turut membentuk satu lapis identitas sosial muda yang berbeda di tengah masyarakat perkotaan. Lihat Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, (Jakarta: KPG, 2015).

²⁰ Lihat catatan “Vintage dan Retro Modern Masa Kini”, pada <https://www.kompasiana.com/calicia/57077ab06023bd61077ec9be/vintage-dan-retro-modern-masa-kini?page=all>; juga “Apa Ya Bedanya Gaya Vintage dan Retro?”, pada <https://www.idntimes.com/life/women/rully-bunga/infografis-bedanya-gaya-vintage-dan-retro/3>; diakses tanggal 26-3-2021 pukul 21.27 wita.

lingkungannya, dengan menggambarkan harmoni alam yang selama ini terkesan ditinggalkan oleh dinamika kehidupan perkotaan, yang ketika diterpa badai pandemi harus memikirkan ulang orientasinya ke depan.

Kenormalan Baru, adalah suatu pembayangan akan kehidupan sosial masyarakat dunia ke depan. Namun, bentuk “*New Normal*” ini harus dipikirkan secara matang karena berimbas pada setiap dimensi kehidupan manusia di masa mendatang, sebagaimana dinyatakan oleh Presiden Jokowi. Hal ini harus diterapkan secara hati-hati, harus ada edukasi, sosialisasi dan simulasi, yang menandai masa transisi sebelum memasuki normal baru.²¹

Peran para seniman melalui gagasan-gagasan estetis mereka dalam hal ini dapat dijadikan suatu masukan (kontribusi) bagi edukasi dan sosialisasi kenormalan baru tersebut, baik secara filosofis maupun dalam bentuk sikap kreatif. Melalui tulisan ini pula dapat dilihat gambaran secara ringkas dan umum bagaimana situasi berkarya (melukis) dan dunia seni rupa di Kalimantan. Konsistensi berkarya para perupa yang diteliti dan pameran yang mereka ikuti dalam beberapa tahun terakhir tergambarkan melalui biodata singkat para perupa. Aktivitas berkarya dan pameran tetap berlangsung baik secara langsung maupun virtual di masa pandemi sekalipun, baik dalam lingkup seni rupa di Kalimantan maupun keterlibatan mereka selama ini dalam kreativitas seni rupa Indonesia mutakhir secara umum.

Dengan demikian, karya-karya dan aktivitas pameran para perupa luar Jawa-Bali (dalam hal ini Kalimantan) harus dikemukakan dan dikaji secara intens. Upaya penelitian dan penulisan terhadap ketiga karya pelukis Kalimantan ini didasari atas maksud yang demikian, dan karenanya memberikan gambaran tentang perkembangan seni rupa di luar Jawa-Bali yang secara keseluruhan menggambarkan dinamika pertumbuhan seni rupa Indonesia saat ini. Diharapkan ke depannya, kajian terhadap karya-karya perupa luar Jawa-Bali lainnya akan lebih melengkapi peta perkembangan seni rupa Indonesia secara lebih luas.

Sumber Referensi

Budiman, Kris. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2011).

²¹ Lihat “Presiden Jokowi Minta ‘New Normal’ Diterapkan secara Hati-hati”, <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/06/17360741/presiden-jokowi-minta-new-normal-diterapkan-secara-hati-hati>, diakses tanggal 26-3-2021 pukul 21.52 wita.

- Chomsky, Noam. *How the World Works*. (Yogyakarta: Bentang, 2015).
- . *Politik Kuasa Media*, diterjemahkan dari *Media Control: The Spectacular Achievements of Propaganda*. (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009).
- Dewi, Citra Smara. "Galeri Nasional Indonesia (GNI) dalam Pembentukan Identitas Nasional: Kajian Tentang Pameran Seni Rupa Nusantara di GNI Jakarta Tahun 2001—2017" (*Ringkasan Disertasi*). (Depok: Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Ilmu Sejarah UI, 2021).
- Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. (Jakarta: KPG, 2015).
- Olong, Hatib Abdul Kadir. *Tato*. (Yogyakarta: LKIS, 2006).
- Mariato, M. Dwi. *Surrealisme Yogyakarta*. (Yogyakarta: Merapi, 2001).
- Salam, Sofyan, dkk. *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. (Makassar: Badan Penerbitan UNM, 2020).
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana: Elemen-elemen Seni dan Desain*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).
- Sugiharto, Bambang (ed.). *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Matahari, 2014).
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Lux)*. (Semarang: Widya Karya, 20013).
- Sunarto dan Suherman. *Apresiasi Seni Rupa*. (Yogyakarta: Thafa Media, 2017).
- Susanto, Mikke. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011).
- Zizek, Slavoj. *Pandemik! COVID-19 Mengguncang Dunia*, diterjemahkan oleh Khoiril Maqin dari *Pandemic! COVID-19 Shakes the World*. (Yogyakarta: Independen, 2020).

Internet

- Budianta, Melani. "Tsunami Sastra di Tengah Corona". <https://theconversation.com/tsunami-sastra-di-tengah-corona-15054>.
- <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/12/083129823/who-resmi-sebut-virus-corona-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>.
- <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/213418865/rekap-kasus-corona-indonesia-selama-maret-dan-prediksi-di-bulan-april?page=all>.
- <https://www.kompasiana.com/callcia/57077ab06023bd61077ec9be/vintage-dan-retro-modern-masa-kini?page=all>.
- <https://www.idntimes.com/life/women/rully-bunga/infografis-bedanya-gaya-vintage-dan-retro/3>.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/06/17360741/presiden-jokowi-minta-new-normal-diterapkan-secara-hati-hati>.

<https://www.kemkes.go.id/>.

<https://kbbi.web.id/imajinasi>.